

Efektivitas Edukasi Berbasis *Leaflet* dalam Meningkatkan Pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) pada di SMA Negeri 1 Baitussalam

Salamah*¹, Ummu Aiman², Risna Fazlaini³, Zaitun⁴, Apriany Ramadhan Batubara⁵

¹²³⁴Universitas Bina Bangsa Getsempena,

⁵Akademi Kebidanan Munawarah Bireun,

* Corresponding Author: s4ldh@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: Apr 11 2026

Revised: Mei 8 2026

Accepted Juni 30 2026

Available online Juni 30 2026

Kata Kunci:

SADARI, kanker payudara, pendidikan kesehatan, leaflet, pengetahuan, remaja putri.

Keywords:

Breast Self-Examination (BSE), breast cancer, health education, leaflet, knowledge, adolescent girls

ABSTRAK

Kanker payudara merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang banyak menyerang perempuan, termasuk pada usia remaja. Deteksi dini dapat dilakukan melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), namun tingkat pengetahuan remaja putri tentang SADARI masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media edukasi berupa *leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan siswi tentang SADARI di SMA Negeri 1 Baitussalam, Aceh Besar. Penelitian menggunakan desain quasi eksperimen dengan pendekatan *one group pre-test and post-test*. Populasi adalah seluruh siswi SMA Negeri 1 Baitussalam, dan sampel berjumlah 61 orang yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan

dianalisis dengan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, 37 responden (60,7%) memiliki pengetahuan sedang, 15 responden (24,6%) pengetahuan baik, dan 9 responden (14,7%) pengetahuan kurang. Setelah diberikan edukasi dengan *leaflet*, pengetahuan responden meningkat signifikan yaitu 57 responden (93,4%) memiliki pengetahuan baik dan 4 responden (6,6%) pengetahuan sedang, tanpa ada responden yang berada pada kategori pengetahuan kurang. Uji *Wilcoxon* menunjukkan adanya perbedaan bermakna sebelum dan sesudah edukasi ($p\text{-value} = 0,000$). Hasil ini membuktikan bahwa media edukasi *leaflet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswi tentang SADARI. Simpulan penelitian ini adalah *leaflet* dapat digunakan sebagai alternatif media penyuluhan kesehatan yang mudah, murah, dan praktis untuk meningkatkan kesadaran deteksi dini kanker payudara. Disarankan agar tenaga kesehatan dan pihak sekolah lebih sering menggunakan *leaflet* dalam edukasi remaja, serta melakukan pendampingan berkelanjutan untuk membiasakan remaja melakukan SADARI secara rutin.

ABSTRACT

Breast cancer is one of the major health problems affecting women, including adolescents. Early detection can be performed through Breast Self-Examination (BSE); however, the level of knowledge regarding BSE among adolescent girls remains relatively low. This study aimed to determine the effect of leaflet-based educational media on improving students' knowledge of BSE at SMA Negeri 1 Baitussalam, Aceh Besar. This study employed a quasi-experimental design using a one-group pre-test and post-test approach. The population consisted of all female students at SMA Negeri 1 Baitussalam, with a sample of 61 participants selected through purposive sampling. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using the Wilcoxon Signed Ranks Test. The results showed that prior to the educational intervention, 37 respondents (60.7%) had a moderate level of knowledge, 15 respondents (24.6%) had good knowledge, and 9 respondents (14.7%) had poor knowledge regarding BSE. Following the leaflet-based educational intervention, respondents' knowledge increased significantly, with 57 respondents (93.4%) demonstrating good knowledge and 4 respondents (6.6%) demonstrating moderate knowledge. No respondents remained in the poor knowledge category. The Wilcoxon Signed Ranks Test indicated a statistically significant difference between pre-test and post-test scores (p -value = 0.000). These findings demonstrate that leaflet-based educational media is effective in improving female students' knowledge of BSE. In conclusion, leaflets can serve as an accessible, cost-effective, and practical health education tool to enhance awareness of early breast cancer detection. It is recommended that healthcare professionals and schools utilize leaflets more frequently in adolescent health education programs and provide continuous guidance to encourage adolescents to perform BSE regularly

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa
Getsempena

**PENDAHULUAN**

Kanker merupakan penyebab utama kematian pada wanita usia subur. Seiring berjalannya waktu, kemajuan besar telah dicapai dalam perawatan penderita kanker. Umur panjang dan kualitas hidup pasien kanker terus meningkat dan istilah penyembuhan semakin umum digunakan. Demikian pula, ada banyak alasan untuk optimis mengenai pilihan kesuburan di masa depan bagi pasien kanker perempuan (dan laki-laki). Kanker payudara merupakan kanker paling sering terjadi pada wanita di Negara maju. Sebanyak 12% kanker payudara terjadi pada wanita berusia 20-34 tahun. Sebagai hasil dari perkembangan baru dalam pengobatan kanker payudara, lebih banyak wanita yang sembuh atau tetap dalam remisi jangka panjang setelah didiagnosis mengidap penyakit tersebut (Kundarti dkk., 2024).

Kanker payudara mayoritas di derita oleh Wanita usia muda, bahkan yang baru berusia 14 tahun dan jika tidak terdeteksi lebih awal akan berkembang menjadi sel yang ganas. Saat ini menunjukkan bahwa tren gejala kanker payudara yang semakin tinggi di usia remaja. Di Indonesia lebih dari 80% kasus ditemukan berada pada stadium yang lanjut, dimana upaya pengobatan sulit dilakukan. Oleh karena itu perlu pemahaman

tentang upaya pencegahan, diagnosis dini,, pengobatan serta upaya rehabilitasi yang baik (Rahmi dkk., 2024).

Kanker payudara merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang memengaruhi perempuan di seluruh dunia pada berbagai kelompok usia, terutama setelah memasuki masa pubertas. Prevalensi kanker ini cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 2,3 juta perempuan didiagnosis menderita kanker payudara secara global, yang mengakibatkan sekitar 685.000 kematian. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia, dalam lima tahun terakhir terdapat sekitar 7,8 juta perempuan yang masih hidup dengan diagnosis kanker payudara. Kanker payudara menempati urutan kedua penyebab kematian di dunia dan menempati urutan pertama penyebab kematian akibat kanker di Indonesia. Berdasarkan angka kejadian kanker payudara diprediksi akan mengalami peningkatan hingga tahun 2030 dan akan mencapai angka 82.800 kasus dengan jumlah kematian akibat kanker payudara mencapai angka 26.900 jiwa (WHO, 2025).

Prevalensi penderita kanker payudara di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan RI mencapai angka 42,1 per 100.000 penduduk dengan jumlah kematian mencapai 17 per 100.000 penduduk. Kasus kanker payudara saat ini juga tidak hanya diderita oleh wanita dewasa saja, tetapi juga diderita oleh para remaja putri dengan rentang usia 13 -25 tahun (Kartini dkk., 2021). (Dinkes Provinsi Aceh, 2019).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Aceh, kasus kanker payudara masih menjadi masalah kesehatan yang cukup serius. Pada tahun 2018, tercatat sebanyak 1.848 kunjungan pasien kanker yang menjalani rawat jalan, sedangkan pasien yang harus dirawat inap berjumlah 84 orang. Dari kasus tersebut, dilaporkan terdapat 6 pasien meninggal dunia akibat kanker. Pada tahun 2019, jumlah kasus kanker di Aceh dilaporkan sebanyak 150 kasus. Selain itu, terdapat 672 kasus dengan temuan benjolan pada payudara, yang menunjukkan adanya peningkatan sekitar 401 kasus dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini dapat menggambarkan semakin banyaknya masyarakat yang terdeteksi memiliki kelainan pada payudara, baik melalui pemeriksaan maupun deteksi dini. Meskipun demikian, cakupan deteksi dini kanker payudara di Provinsi Aceh pada tahun 2019 baru mencapai 11,86%, angka ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan target nasional. Rendahnya angka deteksi dini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk melakukan pemeriksaan payudara secara mandiri maupun melalui fasilitas kesehatan masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan Dinas Kesehatan Aceh Besar 2021

ditemukan data kanker payudara berjumlah 41 pasien perempuan. (Dinkes Aceh Besar, 2021).

Salah satu cara mendeteksi kanker payudara yaitu dengan melakukan SADARI (Periksa Payudara Sendiri). Metode ini melatih setiap wanita untuk melakukan pemeriksaan payudaranya sendiri secara mandiri setiap bulan. SADARI merupakan upaya yang cukup efektif untuk menemukan kanker payudara pada stadium dini di Negara berkembang seperti Indonesia dimana penggunaan mamografi sebagai alat skrining masih terbatas dikarenakan factor biaya serta distribusi alat (Azril, 2022).

Edukasi kesehatan merupakan upaya meningkatkan pengetahuan kesehatan perorangan paling sediki mengenai pengelolaan faktor resiko penyakit, perilaku hidup bersih, dan sehat dalam upaya meningkatkan status kesehatan, mencegah timbulnya kembali penyakit dan memulihkan penyakit. Pemberian edukasi kesehatan tentang SADARI penting dilakukan upaya promotif dan preventif dalam mencegah kejadian kanker payudara stadium lanjut (S dkk., 2022).

Perempuan perlu memahami kondisi normal dari bentuk dan tekstur payudara mereka, serta menyadari bahwa perubahan fisiologis dapat terjadi pada waktu-waktu tertentu selama siklus menstruasi. Pemeriksaan payudara secara mandiri atau dikenal dengan istilah SADARI (Periksa Payudara Sendiri) bertujuan untuk membantu perempuan mengenali perubahan yang tidak biasa, seperti benjolan atau kelainan lainnya. Pemeriksaan ini tidak dimaksudkan untuk mendiagnosis, melainkan untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap perubahan dari kondisi normal. Upaya deteksi dini ini sangat krusial, karena apabila kanker payudara teridentifikasi pada stadium awal dan mendapatkan penanganan yang tepat, tingkat kesembuhannya dapat mencapai hingga 90% (Fatrida dkk., 2022).

Data RSUDZA Banda Aceh, kanker payudara merupakan kasus tertinggi ditemukan di ruang poli bedah dan ruang rawat inap RSUDZA diantara kanker serviks, kanker korpus uteri, kanker uterus dan kanker ovarium. Di poli bedah pada tahun 2020 tercatat dari 244 jumlah kasus baru kanker, kanker payudara merupakan kasus tertinggi sebesar 98 kasus baru (40,1%) tahun 2021 tercatat dari 47 kasus baru kanker, kanker payudara merupakan kasus tertinggi yaitu sebanyak 25 kasus baru (53,1%), dan tahun 2022 tercatat dari 30 kasus baru kanker, kanker payudara masih menjadi urutan tertinggi kasus baru kanker yaitu sebanyak 16 kasus baru (53,3%) dan pasien kanker yang di rawat diruang rawat inap, tercatat pada tahun 2020 dari 415 pasien rawat inap, kanker payudara merupakan kasus tertinggi sebanyak 287 orang (69%) dengan jumlah pasien meninggal

sebanyak 12 orang (4,2%), tahun 2021 dari 310 pasien rawat inap, kanker payudara sebanyak 175 orang (56,5%) dengan jumlah pasien meninggal sebanyak 10 orang (5,7%) dan tahun 2022 dari 278 pasien rawat inap, kanker payudara masih merupakan kasus tertinggi yaitu 160 orang (57,5%) dengan pasien meninggal sebanyak 8 orang (5%) (Meylissa & Lestari, 2024).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan quasi eksperimen *one group pre test* dan *post test*. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 12 sampai dengan 16 Juni 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar dengan sampel 61 orang. Data dianalisa menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswi tentang SADARI Sebelum Edukasi (*leaflet*) di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar

Sebelum Edukasi (<i>leaflet</i>) N Persentase	N	Persentase
Baik	15	24.6%
Cukup	37	60.7%
Kurang	9	14.8%
Jumlah	61	100 %

Pengetahuan siswa sebelum diberi edukasi media *leaflet* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang cukup, yaitu sebanyak 37 siswa (60,7%). Sementara itu, 15 siswa (24,6%) memiliki pengetahuan yang baik dan 9 siswa (14,7%) memiliki pengetahuan yang kurang

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswi tentang SADARI Sesudah Edukasi (*leaflet*) di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar

Sebelum Edukasi (<i>leaflet</i>) N Persentase	N	Persentase
Baik	57	93.4%
Cukup	4	6.6%
Kurang	0	0%
Jumlah	61	100 %

Setelah diberikan edukasi media *leaflet*, pengetahuan siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 57 siswa (93,4%) memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 4 siswa (6,6%) memiliki pengetahuan yang cukup. Tidak ada siswa yang memiliki pengetahuan kurang setelah intervensi.

Tabel 3. Rata-Rata Pengetahuan Siswi tentang SADARI Sebelum dan Sesudah Edukasi (*leaflet*) di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar

Sebelum Edukasi (<i>leaflet</i>) N Persentase	N	Persentase
Baik	57	93.4%
Cukup	4	6.6%
Kurang	0	0%
Jumlah	61	100 %

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan rata-rata skor pengetahuan siswi tentang SADARI sebelum edukasi (*leaflet*) adalah 12,6 dengan median 13 dan standar deviasi 1,367 dan rata-rata skor pengetahuan siswi tentang SADARI sesudah edukasi (*leaflet*) meningkat menjadi 16 dengan median 16 dan standar deviasi 1,176.

Tabel 4. Tabel 4.6 Distribusi Uji Normalitas sebelum dan Sesudah Edukasi (*leaflet*) Tentang SADARI Kolmogorov Smirnov

Media (<i>leaflet</i>)	Sig	Keterangan
Pengetahuan sebelum intervensi	0.000	Tidak berdistribusi normal
Pengetahuan sesudah intervensi	0.000	Tidak berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan pada data pretest dan post test, diperoleh nilai Sig. (p-value) dengan menggunakan metode, Kolmogorov-Smirnov, yang menunjukkan hasil $0,000 < 0,05$ yang menyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Pengaruh Media Edukasi (*leaflet*) terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswi tentang SADARI di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar (n=61)

Pengetahuan SADARI	Sig	Z	P-Value
Sebelum Edukasi <i>leaflet</i> (n=61)	12.6 (9-16)	-6.836	0.003
Sesudah Edukasi <i>leaflet</i> (n=61)	16 (12-17)		

Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan siswi tentang SADARI signifikan antara pengetahuan siswi sebelum dan

setelah intervensi menggunakan media edukasi *leaflet* dimana rata-rata pengetahuan siswi sebelum edukasi *leaflet* adalah 12,6 dengan nilai minimum 9 dan maksimum 16 sedangkan rata-rata pengetahuan siswi sesudah edukasi *leaflet* adalah 16 dengan nilai minimum 12 dan maksimum 17. Nilai Z yang diperoleh adalah -6,836 dengan p-value 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari edukasi media *leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan. Nilai Z yang negatif menunjukkan bahwa edukasi media *leaflet* tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswi tentang SADARI di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar.

Pembahasan

Pengaruh Media Edukasi (*leaflet*) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswi Tentang SADARI Di SMA Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar

Berdasarkan hasil sebelum intervensi edukasi media *leaflet*, pengetahuan siswa menunjukkan mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, yaitu sebanyak 37 siswa (60,7%). Sebanyak 15 siswa (24,6%) memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 9 siswa (14,7%) memiliki pengetahuan yang kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang belum optimal, sehingga perlu dilakukan intervensi edukasi untuk meningkatkan pengetahuan. Setelah intervensi edukasi media *leaflet*, pengetahuan siswa menunjukkan peningkatan. Sebanyak 57 siswa (93,4%) memiliki pengetahuan baik, sedangkan 4 siswa (6,6%) memiliki pengetahuan cukup.

Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi media *leaflet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang antara pengetahuan siswa sebelum dan sesudah edukasi *leaflet*. Dengan nilai p-value 0,000 ($p < 0,005$), dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh. Peningkatan pengetahuan siswa setelah intervensi edukasi *leaflet* menunjukkan bahwa metode edukasi ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Dengan demikian, edukasi *leaflet* dapat direkomendasikan sebagai salah satu metode edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Firda Tamar Jaya, Usman, Ayu Dwi Putri Rusman (2020) dimana hasil analisis *Wilcoxon signed rank test* sebanyak 65 responden dengan tingkat pengetahuan sebelum diberikan perlakuan dengan nilai mean 9.358, pengetahuan sesudah diberikan perlakuan yaitu meningkat menjadi 14.2462 dengan nilai p-value 0,00 dimana $< 0,05$, maka H_a diterima H_o ditolak yaitu ada Pengaruh

Pendidikan Kesehatan Tentang Periksa Payudara Sendiri Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Terhadap Pengetahuan Remaja Putri di SMA Negeri 1 Preapare.

Sejalan dengan hasil penelitian Azhari dkk. (2022) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa yang signifikan setelah terlibat dalam kegiatan edukasi menggunakan media *leaflet*. Sebelum intervensi, hanya 18,5% siswa yang memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan setelah intervensi, persentase tersebut meningkat menjadi 91,4%. Hasil uji pengaruh menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari edukasi melalui media *leaflet* terhadap pengetahuan siswa, dengan nilai p (pvalue) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa edukasi menggunakan media *leaflet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

Peningkatan pengetahuan siswa diadasi oleh perubahan perilaku, teori menerangkan bahwa Perilaku kesehatan (health behaviour) adalah aktivitas apapun yang dilakukan oleh individu tanpa memandang status kesehatan aktualnya maupun status kesehatan menurut persepsi individu tersebut bertujuan untuk meningkatkan, melindungi atau mempertahankan kesehatannya, tanpa mempertimbangkan apakah perilaku tersebut efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Istilah ini harus dibedakan dengan perilaku berisiko (risk behaviour) yang berarti perilaku yang berhubungan dengan peningkatan kerentanan terhadap penyakit tertentu (Adhetya, 2022).

Berbagai teori telah dikemukakan oleh banyak ahli dalam bidang pendidikan, namun dalam garis besar, akan dijelaskan empat teori utama, yaitu teori behavioristik, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Teori behavioristik adalah salah satu teori yang menekankan pada adanya perubahan perilaku individu sebagai hasil dari proses belajar yang dilakukan. Dalam pandangan ini, perubahan perilaku terjadi sebagai respons terhadap interaksi antara dua elemen utama, yaitu stimulus dan respons. Dengan kata lain, teori ini berfokus pada bagaimana individu merespons rangsangan dari lingkungan mereka, dan bagaimana respons tersebut dapat dimodifikasi melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu, orientasi dari teori behavioristik adalah pada pencapaian perubahan perilaku yang lebih baik, yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (R. S. Dewi dkk., 2024).

Secara teori menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan (Ridwan, 2023): tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Perubahan teknologi dan cara informasi diterima dapat mempengaruhi seberapa mudah individu dapat mengakses informasi. Generasi yang lebih muda mungkin

lebih terbiasa dengan teknologi modern dan lebih cepat mengakses informasi terbaru melalui internet atau media sosial.

Dalam konteks ini, kesenjangan antara teori dan praktek dapat diatasi dengan melakukan pengukuran perubahan perilaku siswa secara langsung dan menyeluruh, serta memastikan bahwa edukasi media *leaflet* tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih positif dan efektif dalam meningkatkan kesehatan. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi media *leaflet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa, namun tidak ada informasi apakah peningkatan pengetahuan tersebut dapat diterjemahkan menjadi perubahan perilaku yang positif. Teori perilaku kesehatan menekankan bahwa perilaku yang efektif dalam meningkatkan kesehatan harus dapat diukur dan diobservasi. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan antara teori dan praktek dalam mengukur efektivitas edukasi (Damanik, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa mayoritas siswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup menunjukkan bahwa pengetahuan mereka belum optimal. Oleh karena itu, intervensi edukasi melalui media *leaflet* diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang SADARI. Saat ini telah berkembang berbagai media yang dapat meningkatkan pengetahuan diantaranya *leaflet* Tentang SADARI, bila tidak didukung oleh perilaku kesehatan untuk mencari tau, memahami hingga menerapkan maka seseorang akan terus dalam ketidak tahuan. Media *leaflet* secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa tentang SADARI. Hasil yang menunjukkan bahwa 93,4% siswa memiliki pengetahuan yang baik setelah intervensi mendukung asumsi ini. peningkatan pengetahuan siswa tidak hanya terjadi secara kognitif, tetapi juga diikuti oleh perubahan perilaku. Peneliti percaya bahwa dengan meningkatnya pengetahuan, siswa akan lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku kesehatan yang positif (Damanik, 2020).

Edukasi menggunakan media *leaflet* secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa, yang dibuktikan dengan hasil analisis statistik yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. peningkatan pengetahuan siswa tidak selalu diikuti oleh perubahan perilaku yang langsung. Meskipun pengetahuan meningkat, peneliti percaya bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi apakah pengetahuan tersebut diterjemahkan menjadi tindakan nyata (Notoatmodjo, 2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan siswi sebelum dan setelah intervensi.

Nilai Z yang diperoleh adalah -6,836 dengan p-value 0,003, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan edukasi *leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan siswi tentang SADARI. Diharapkan bagi tenaga Kesehatan agar memberikan edukasi berkelanjutan serta praktik agar pengetahuan dapat diterapkan dengan memanfaatkan media edukasi seperti *leaflet* dalam penyuluhan kesehatan serta mengembangkan metode lain yang lebih interaktif agar pemahaman siswi semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhetya, U. (2022). Pencegahan Perilaku Kesehatan Reproduksi yang Berisiko Pada Remaja. Nasya Expanding Management.
- Asuhan Keperawatan Keluarga Dan Komunitas : Upaya Pencegahan Kanker Payudara Anak Usia Remaja. ADAB.
- Azril, A. O. (2022). Serba-Serbi Kelainan Payudara. Airlangga University Press.
- Profil Kesehatan Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021.
- Damanik. (2020). Teori Perilaku Kesehatan dan Implementasinya dalam Pelayanan Kesehatan. Jakarta: Prenadamedia Group
- Dinkes Provinsi Aceh. (2019). Profil Kesehatan Aceh Tahun 2019.
- Fatrida, D., Elviani, Y., Mustakim, & Saputra, A. U. (2022).
- Kundarti, F. I., Titisari, I., & Andrianto, S. (2024). Buku Ajar Patofisiologi dalam Kasus Kebidanan. UNISMA Press.
- Meylissa, & Lestari, D. (2024). Hubungan Usia Melahirkan Anak Pertama Dengan Kejadian Kanker Payudara di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Medic Nutricia : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(3), 101–114. <https://doi.org/10.5455/NUTRICIA.V4I3.5601>
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- WHO. (2025, Agustus 14). Breast cancer. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/breast-cancer>